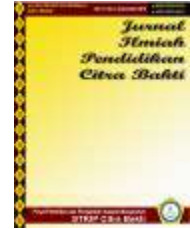




## Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



# UPAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI ANTAR SISWA DI SMPN 9 MATARAM

Taufik Hidayat<sup>1)</sup>, Yuliatin<sup>2)</sup>, Basariah<sup>3)</sup>,

PPKn, Universitas Mataram<sup>1),2),3)</sup>

<sup>1)</sup>[fiktaufik1200@gmail.com](mailto:fiktaufik1200@gmail.com), <sup>2)</sup>[yuliatin@yahoo.com](mailto:yuliatin@yahoo.com), <sup>3)</sup>[basariah@gmail.com](mailto:basariah@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*

.....

*Accepted:*

.....

*Published:*

.....

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antara siswa di SMPN 9 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian yaitu guru PPKn, guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Hindu, guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Bimbingan dan konseling di SMPN 9 Mataram, sedangkan informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, wakasek kurikulum, Ketua Osis dan Siswa di SMPN 9 Mataram. Cara pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan beberapa cara yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan, dan Validasi Data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antara siswa di SMPN 9 Mataram dilaksanakan dengan cara Integrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan. Faktor pendukung upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antara siswa yaitu kemauan dari siswa, prasaran & sarana, dan kerjasama antara pendidik, adapun faktor penghambat upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antara siswa yaitu lingkungan keluarga.

Kata Kunci: sekolah; karakter toleransi; siswa

**Abstract.** *This study discusses the school's efforts to strengthen the character of tolerance among students at SMPN 9 Mataram. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The subjects in the study were Civic Education teachers, Islamic Religious Education teachers, Hindu Religious Education teachers, Christian Religious Education teachers and Guidance and Counseling teachers at SMPN 9 Mataram, while the informants in this study were the Principal, deputy head of curriculum, Head of Osis and Students at SMPN 9 Mataram. Methods of data collection through observation, interviews, and documentation. Research data analysis techniques are carried out in several ways, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data validation. The results showed that the school's efforts to strengthen the character of tolerance among students at SMPN 9 Mataram were carried out by means of integration in learning, extracurricular activities, routine activities, spontaneous activities. Factors supporting school efforts in strengthening the character of tolerance among students are the willingness of students, infrastructure & facilities, and collaboration between educators, while the inhibiting factors for school efforts in strengthening the character of tolerance between students are the family environment.*

**Keywords:** school; tolerance character; student

## **Latar Belakang**

Sekolah ialah instrumen yang secara sengaja didesain melangsungkan pembelajaran Lebih lanjut Nurkholik (2013: 25) pembelajaran yakni cara yang dibutuhkan guna menemukan penyeimbang serta keutuhan dalam kelanjutan pribadi serta masyarakat. Dari pemaparan itu dimengerti pembelajaran yakni tentang yang bernilai, memiliki tujuan yang positif, sebab untuk membentuk individu yang beriman. Sebab tujuannya positif adalah mempersiapkan generasi penerus untuk memajukan bangsa serta negeri. Generasi penerus yang hendak dilahirkan yaitu generasi yang berkepribadian pancasila, berkeyakinan serta bertakwa. Untuk mewujudkan generasi penerus yang berkarakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, baik yang berbentuk melalui hereditas maupun lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Wibowo (2013: 12) memaknai karakter sebagai watak natural seorang dalam merespon suasana dengan cara sopan yang tercipta dari hasil internalisasi bermacam kebajikan yang dipastikan sebagai dasar dalam berpendapat, bertabiat, serta beraksi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (2005: 50) Karakter merupakan "bawaan, perasaan, jiwa, perilaku, budipekerti, sikap, sifat, watak, tabiat, temperamen, serta kepribadian. Menurut Darmiatun (2013: 9) karakter ialah harmonisasi dari

seluruh tabiat orang yang berkepribadian tetap sehingga menjadi simbol tertentu guna membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, ada beberapa jenis karakter antara lain: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2017: 8) ada 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas.

Pembelajaran karakter memerlukan metode penjelasan, penanaman nilai, serta pembiasaan. Sependapat dengan pandangan Ramdhani (2014: 29) pendidikan karakter mempunyai arti lebih tinggi dari pembelajaran budi pekerti, karna pendidikan karakter tidak berhubungan dengan perkara benar-salah, tapi bagaimana memasukkan kebiasaan mengenai hal-hal yang positif dalam kehidupan, maka pembelajaran mempunyai pemahaman serta penjelasan yang teratas, dan juga perhatian serta komitmen buat mengimplementasikan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sedemikian seorang pelajar bisa menjalankan sikap positif dengan cara sadar tanpa desakan dari orang lain, tetapi dengan melihat kondisi indonesia akhir-akhir ini masih ditemukan pertikaian di tengah masyarakat karena keberagaman suku, agama dan etnis.

Keberagaman Indonesia masih menjadi masalah yang mengakibatkan konflik dalam masyarakat apalagi perbedaan keyakinan dalam area sekolah. Sekolah selaku tempat guna membentuk generasi penerus bangsa yang diharapkan membawa kemajuan untuk bangsa harus mempunyai karakter toleransi untuk mengelolah perbedaan sehingga dapat menghargai perbedaan-perbedaan dalam masyarakat terutama perbedaan keyakinan/agama. Siswa harus memiliki penerimaan karna penerimaan merupakan penanaman Kerutinan bersabar serta menahan sentimen dan kemauan.

Indonesia dengan kemajemukan berpotensi besar berlangsung intoleransi. Macam-macam nilai yang diupayakan dibangun tidak berhasil karna masyarakatnya masih berpendapat perbedaan sebagai sumber dari terbentuknya perkara. Intoleransi menjadi bahaya untuk kedamaian Indonesia yang diduga sebagai pemantik keretakan di tengah-tengah kedamaian bangsa. Dari data independensi berkepercayaan serta berkeyakinan tahun 2021, diketahui tiga isu pelanggaran KBB yang menonjol digeluti oleh actor Negara ialah: segregasi (25 masalah), peraturan tertentu (18 masalah), pentersangkaan penodaan agama (8 masalah). Sedangkan, 6 isu pelanggaran KBB yang berpengaruh digeluti oleh

actor non-Negara ialah intoleransi (62 kegiatan), kedengkian (27 masalah), protes pendirian tempat ibadah (20 masalah), pemberitaan penodaan agama (15 masalah), protes gerakan (13 masalah), penyerangan (12 masalah), penghancur tempat ibadah (10 masalah). Seperti dengan data KBB sebanding Institute tahun 2020 di mana pelarangan tindakan, hambatan rumah ibadah, serta dakwaan penodaan agama yaitu 3 isu berpengaruh. Di tahun 2021, pelanggaran KBB oleh aktor Negara setidaknya banyak digeluti oleh kepolisian (16 kegiatan) serta pemerintah kawasan (15 kegiatan). Pelanggaran KBB oleh aktor non-Negara setidaknya banyak digeluti oleh tim penduduk (57 kegiatan), perseorangan (44 kegiatan), serta konfigurasi masyarakat/ormas (22 kegiatan). Apabila ditinjau dari provinsi dengan masalah pelanggaran independensi beragama serta berketentuan paling banyak pada tahun 2021, Jawa Barat menduduki posisi kesatu dengan 40 masalah. Terus disusul oleh DKI Jakarta 26 masalah, Jawa Timur 15 masalah, Kalimantan Barat 14 masalah, Sumatera Utara 11 masalah (Herdiana, 2022).

Keberagaman harus dipandang sebagai sarana persatuan dalam kehidupan sehari-hari, sekolah harus mengambil bagian untuk mengembangkan karakter toleransi melalui rangkaian pembelajaran yang dirancang secara bersama oleh guru. Sejalan dengan pendapat Jauhari (Widianto & Mutmainnah, 2022: 269) institusi pembelajaran berfungsi dalam menciptakan toleransi untuk peserta didik. Lebih lanjut Raihani (2011: 28) menyatakan pembelajaran sebagai metode paling efisien dalam jangka panjang guna memajukan perilaku keterbukaan dalam kehidupan peserta didik yang berkeyakinan sehingga tercipta keadaan pelajar yang saling menghargai keberagaman tersebut. Menurut Septiana (2021: 3) toleransi sesungguhnya bukan cuma menerima kelainan namun bersama menghormati, saling terbuka serta saling mengerti terdapatnya pertikaian serta tidak memperdebatkan kelainan itu walaupun mereka tidak setuju. Lebih lanjut Umar Hasyim (1979: 70) toleransi diartikan sebagai pemberian kemerdekaan pada sesama orang ataupun pada sesama siswa guna melaksanakan keyakinan ataupun menata hidupnya serta memastikan nasibnya masing-masing, sepanjang didalam melaksanakan dan menentukan tingkah lakunya tidak berlawanan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban serta perdamaian dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Japar et al (2019: 99-100) toleransi ialah perilaku serta kegiatan yang menghormati kemajemukan lingkungan, pemikiran, serta kepercayaan antar sesama didalam lingkungan sosial.

Karakter toleransi sangat diperlukan melihat merosotnya akhlak di sekolah, untuk mengetahui siswa mempunyai karakter toleransi atau tidak diperlukan satu parameter yang jelas sehingga dengan mudah kita dapat mengenali siswa yang berkarakter toleransi dan tidak berkarakter toleransi, dalam peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 25) dijelaskan tentang parameter

indikator sikap toleransi yaitu: a) memandang serta memberikan perlakuan yang sesuai pada semua masyarakat sekolah tanpa memisahkan marga, agama, etnis, kalangan, status sosial, status ekonomi, serta keterampilan khas, b) memberikan perlakuan yang serupa pada stakeholder tanpa memisahkan marga, agama, etnis pihak, status sosial, serta status ekonomi, c) memberikan pelayanan yang sesuai pada semua masyarakat kelas tanpa memisahkan marga, agama, etnis, golongan, status sosial, serta status ekonomi, d) memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan tertentu, serta e) bekerja sama dalam area yang bertentangan.

Sekolah menjadi instansi resmi untuk mencetak peserta didik yang memiliki karakter toleransi, baik dalam sekolah maupun di masyarakat, namun pada realitasnya banyak siswa yang kebiasaan melakukan tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter toleransi tersebut. Sebagaimana yang dilansir dari detik.com (2022) terdapat 6 orang siswa berasal dari Kecamatan Cireunghas diciduk melakukan tawuran. "Pelaku menjalankan perbuatan kriminalitas pengeroyokan alias penganiyaan dengan teknik pemukulan bersama-sama terhadap korban, seterusnya menikam satu buah celurit sejumlah 2 kali alhasil korban mendapati luka bacok dibagian punggung serta tangan bagian kanan." Selain dari kasus tawuran terdapat kasus lain seperti merundung/*bullying* sebagaimana yang dilansir dari databoks (2022) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan publik terpaut masalah proteksi eksklusif anak tahun 2021 sejumlah 2.982 persoalan. Dari jumlah itu, setidaknya sebanyak 1.138 masalah anak yang dikabarkan korban kekerasan jasmani serta mental. Persoalan kekerasan jasmani serta mental itu mencakup penganiyaan 574 masalah, kekerasan mental 515 masalah, pembantaian 35 masalah serta korban tawuran 14 kasus. Para pelaku yang melaksanakan kekerasan jasmani maupun mental, lazimnya yaitu orang yang diketahui oleh korban semacam kawan, tetangga, guru, serta malahan orangtua.

Sangat mengecewakan masifnya perilaku peserta didik yang terjadi diberbagai tempat di Indonesia, ini menandakan sistem yang diberlakukan di sekolah belum efektif untuk membangun nilai-nilai karakter siswa terutama karakter toleransi. Akan tetapi meskipun diberbagi sekolah banyak pelajar yang melakukan tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter toleransi, hendak berlainan dengan salah satu sekolah yang terdapat di kota mataram tepatnya di SMPN 9 Mataram. Berdasarkan data yang diuraikan diatas, maka sangat penting dilakukan pengembangan karakter toleransi di sekolah.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian yaitu guru PPKn, guru pendidikan agama islam, guru pendidikan agama hindu, guru pendidikan agama kristen dan guru bimbingan dan konseling di SMPN 9

Mataram. Untuk informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakasek kurikulum, ketua osis dan siswa di SMPN 9 Mataram. Cara pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik menurut Miles & Huberman dilakukan dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data sudah dianalisis selanjutnya keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antara siswa di SMPN 9 Mataram**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antar siswa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek, yaitu integrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, dan kegiatan spontan sebagai berikut:

#### **1. Integrasi dalam Pembelajaran**

Selama pembelajaran guru melakukan penguatan karakter toleransi antara siswa dengan cara menanamkan nilai religi kepada siswa supaya kecintaan kepada agamanya semakin kuat, ketika siswa sudah mencintai agamanya masing-masing akan membentuk sikap untuk saling menjaga dan menghargai agama yang mereka anut dari sinilah karakter toleransi akan terbentuk diantara peserta didik. Sejalan dengan pendapat Rahmawati et al., (2020: 293:302) religius mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman suku, ras, agama, bahasa. Lebih lanjut Fadlillah & Khorida (2013: 190) religius yaitu tindakan serta sikap yang taat dalam menerapkan kaidah agama yang dianutnya, toleran kepada pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup damai dengan pengikut agama lain. Adapun bentuk kegiatan menanamkan nilai religi yang dilakukan oleh guru yaitu: membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran sesuai dengan keyakinan (agama) masing-masing, mengajarkan siswa (Islam) untuk sholat berjamaah tepat waktu di mushola, dan menyuruh siswa (Hindu/Kristen) menghafal trisandya dan nyanyian suci sebagai hukuman ketika tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Mengajarkan siswa mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebagai makhluk tuhan yang mempunyai kedudukan yang tinggi, maka tidak diperbolehkan untuk melakukan tindakan yang menodai derajatnya seperti tawuran antara pelajar, fanatik terhadap keyakinan tertentu, dan berkubu-kubu di lingkungan sekolah, ketika siswa menyadari bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi sebagai makhluk tuhan sudah pasti toleransi antara siswa semakin kuat.

#### **2. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Untuk menyatukan perbedaan antara siswa, sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler membentuk karakter peserta didik yang mampu bekerjasama dan

saling melengkapi kekurangan masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler disamping memupuk bakat peserta didik juga melatih peserta didik untuk bekerja sama dan saling melengkapi, kegiatan tersebut akan membentuk karakter saling menerima kekurangan satu sama lain dan menghargai perbedaan, kegiatan yang demikian membentuk toleransi antara siswa di sekolah. Sejalan dengan disampaikan Wahjosumidjo (2008: 256) menyatakan ekstrakurikuler yakni aktivitas murid diluar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman, memahami keterkaitan antara bermacam modul pelajaran, pembagian kemampuan serta kehendak, dan juga dalam rangka untuk menaikkan mutu keagamaan serta ketaqwaan para murid kepada tuhan yang Maha Esa, kesadaran berbangsa serta bernegara, bermoral kesusilaan yang unggul serta sebagainya.

### **3. Kegiatan rutin**

Pelaksanaan kegiatan rutin dilakukan dengan cara pembinaan dan pembiasaan melalui kegiatan imtaq setiap hari jum'at, kegiatan imtaq dilakukan secara bersama baik yang beragama Islam, agama Kristen dan agama Hindu akan tetapi oleh sekolah tempatnya disediakan secara khusus untuk yang beragama Hindu tempatnya di aula, agama Kristen disediakan kelas yang kosong karna memang jumlahnya tidak sampai sepuluh siswa dan agama Islam tempatnya di mushola. Disediakan tempat-tempat khusus bertujuan supaya masing-masing agama dapat menyampaikan nilai-nilai keagamaanya secara utuh tanpa gangguan dari agama yang lainnya. Pelaksanaan kegiatan imtaq yang rutin dilakukan pada hari jum'at untuk penanaman toleransi antara siswa karena selain kajian untuk memperdalam kecintaan terhadap agama masing-masing, guru juga menasehati siswa untuk saling menghormati perbedaan keyakinan (agama) di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Husnadian et al (2022: 211) penanaman sikap toleransi juga dilakukan dengan cara memberikan arahan-arahan ataupun nasihat-nasihat kepada peserta didik agar selalu menghargai siapapun dan kapanpun, tidak boleh mencela dan tidak boleh mengusik baik sesama agama maupun tidak seagama.

### **4. Kegiatan spontan**

Kesadaran persaudaraan dan rasa empati sesama siswa di lingkungan sekolah sangat tinggi, dapat dilihat disaat ada keluarga dari peserta didik meninggal dunia dan terkena musibah melalui organisasi siswa intra sekolah (osis) turun disetiap kelas untuk mengumpulkan sumbangan (sedekah) tanpa memandang latar belakang agama siswa tersebut. Rasa empati dan persaudaraan antara peserta didik tercipta



karena dilingkungan sekolah peserta didik telah membangun komunikasi yang baik sesama peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Husnadian et al (2022: 212) rasa persaudaraan diperlukan agar anak-anak mampu saling menghargai meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

## **B. Faktor yang mempengaruhi upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antara siswa di SMPN 9 Mataram.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antar siswa antara lain:

### **1. Faktor pendukung**

Proses penguatan karakter toleransi antara siswa dapat berjalan dengan baik ketika ada dorongan yang positif dari semua pihak yang ada di sekolah. Adapun faktor pendukung upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi adalah prasarana dan sarana, kemauan dari siswa dan kerjasama antara pendidik.

#### **a) Kemauan dari siswa**

Kemauan peserta didik dipengaruhi oleh tingkatan kesadarannya untuk belajar dan menempah diri untuk berbuat baik terhadap sesama khususnya dilingkungan sekolah menunjukkan bahwa siswa mempunyai kesadaran tentang nilai kemanusiaan, saling menghargai dan menjaga kerukunan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Sari (2014: 24) kemauan siswa dapat dipengaruhi oleh latar belakang murid yang bermacam-macam serta terbatasnya pemahaman dari murid terkait esensialnya bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari, rasa malas serta perilaku apatis dan juga gampang terbawa-bawa oleh kawan untuk tidak ikut berperan serta dalam aktivitas di sekolah.

#### **b) Prasarana dan Sarana**

Adanya sarana dan prasaran yang baik dapat memperlancar proses pendidikan karakter khususnya penguatan karakter toleransi antara siswa. Kegiatan rutin yang di selenggarakan di sekolah dalam penguatan karakter toleransi adalah Imtaq pada hari jum'at, kegiatan imtaq tersebut dilaksanakan secara bersama tetapi tempatnya disediakan secara khusus. Untuk agama Islam di mushola, agama Kristen di ruangan kelas kosong dan agama Hindu di Aula.

Selain disediakan prasarana secara khusus, sekolah juga menyediakan sarana seperti sound system untuk setiap agama sehingga nilai-nilai keagamaan dan nilai toleransi yang diajarkan kepada siswa dapat tersampaikan secara utuh dan menyeluruh. Dengan tersedianya ruangan kelas kosong, aula dilantai dua dan



mushola sebagai prasarana utama dan disediakannya sarana seperti sound system sangat mendukung upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antara siswa di SMPN 9 Mataram. Sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa (2010: 73) prasarana dan sarana yaitu peralatan serta perlengkapan yang secara langsung dipergunakan serta mendukung proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran semacam bangunan ruangan kelas, meja, bangku, dan juga alat-alat serta sarana pengajaran, infrastruktur serta sarana yang layak ialah faktor mendasar dalam mendukung cara pembelajaran, sehingga bisa meringankan serta mempermudah cara belajar mengajar di sekolah, dengan seperti itu tujuan pembelajaran yang mau diraih berjalan dengan lancar.

**c) Kerjasama Antara Pendidik**

Terbentuknya karakter toleransi yang kuat antara siswa di sekolah tidak terlepas dari karakter guru yang mengimplementasikan nilai karakter toleransi di sekolah, kerjasama yang terjalin diantara guru dalam menyelesaikan masalah siswa di sekolah dapat dilihat ketika rapat evaluasi guru hari jum'at dan sabtu. Sejalan dengan Sari (2013: 308) Kerjasama didalam lembaga amatlah diprioritaskan demi terciptanya keadaan yang kondusif, dimana para bawahan merasa diharagai serta tidak salah dijadikan bahan pertimbangan dalam tiap usulan guru-guru serta staf-staf sekolah untuk perkembangan lembaga sekolah. Lebih lanjut Djollong & Akbar (2019:72-92) guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hidayat (2022: 7900-7901) tindakan guru sebagai contoh dan panutan bagi siswa, guru memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana anak-anak menjadi toleran. Guru khususnya yang beragama minoritas seperti agama Hindu dan agama Kristen mengeluarkan masalah yang dihadapi ketika mengajar di kelas maupun perilaku siswa diluar kelas yang dirasa tidak menyenangkan hati. Jadi kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi disekolah tersebut sangat demokratis dan cepat merespon apapun yang menjadi masalah yang dihadapi oleh guru khususnya yang beragama minoritas.

**1. Faktor penghambat**

dalam setiap proses kegiatan yang dijalankan tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan pasti ada faktor yang mempengaruhinya, begitupun dengan upaya sekolah dalam dalam penguatan karakter toleransi antara siswa terdapat faktor penghambat yaitu lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan sekolah pertama yang didapatkan oleh peserta didik, dilingkungan keluarga peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai dasar kehidupan seperti bertutur kata yang baik, berakhlak yang baik dan nilai keagamaan. Lingkungan keluarga begitu banyak memberikan sumbangsi terkait perkembangan peserta didik, maka ketika lingkungan keluarga peserta didik tidak mendapatkan pendidikan yang baik seperti orangtua yang tingkat pendidikannya rendah, *broken home* dan kurangnya perhatian karena orangtua sibuk dengan pekerjaan masing-masing peserta didik akan cenderung mencari perhatian diluar lingkungan keluarga salah satunya yaitu di sekolah tempat dia mengembangkan potensi dirinya. Sebagaimana disampaikan oleh Muliati et al (2022: 1611) peran orang tua dalam pembelajaran anak sungguh jelas serta mendasar bahwa mereka adalah pembimbing awal serta mendasar sebab, merekalah yang memberikan pengajaran dan pembelajaran.

## Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam dalam penguatan karakter toleransi antara siswa di SMPN 9 Mataram sebagai berikut:

1. Upaya SMPN 9 Mataram dalam penguatan karakter toleransi antar siswa yaitu: (a) Integrasi dalam pembelajaran: dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdoa diawal pembelajaran sesuai dengan agama masing-masing, selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran guru menyelipkan nasehat untuk saling menghormati dalam perbedaan dan saling membantu walaupun berbeda agama., (b) Integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler: salah satunya dilakukan melalui Palang Merah Remaja oleh pembinanya dinasehati untuk tidak saling membedakan khususnya agama dan ketika membentuk kelompok harus campur dengan siswa yang beragama lain., (c) Kegiatan rutin: dilakukan dengan disediakan tempat masing-masing (khusus) pada saat kegiatan imtaq untuk setiap agama sehingga mereka bisa melaksanakannya dengan kondusif tanpa terganggu satu sama lain, untuk yang beragama Islam di mushola, untuk yang beragama Hindu di aula, dan untuk yang beragama Kristen di kelas., dan (d) Kegiatan spontan: dilakukan dengan mengarahkan Organisasi intra sekolah (Osis) turun disetiap kelas dan ruangan guru untuk mengumpulkan dana (sumbangan) ketika ada salah satu orang tua siswa meninggal dunia maupun terkena bencana tanpa memandang latar belakang siswa tersebut, selanjutnya guru dan pihak osis bidang keagamaan & budipekerti yang akan menyerahkan bantuan sekaligus melayat kerumah duka.

2. Faktor yang mempengaruhi upaya sekolah dalam penguatan karakter toleransi antar siswa meliputi dua hal yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi: (a) kemauan dari siswa: ketika azan berkumandang siswa yang beragama lain mengingatkan siswa yang muslim untuk sholat, mereka bergaul tanpa berkubu-kubu dan makan bersama di kantin tanpa memikirkan agama masing-masing., (b) Prasarana dan sarana: disediakan tempat masing-masing (khusus) dan *soud system* untuk setiap agama pada saat kegiatan imtaq hari jum'at supaya rangkaian kegiatan imtaq setiap agama dapat berjalan lancar tanpa gangguan,. dan (c) kerjasama antar pendidik: guru diberikan tugas tambahan untuk mengarahkan dan mengumpulkan siswa sesuai dengan agamanya pada saat kegiatan imtaq, selanjutnya guru melakukan rapat evaluasi hari sabtu untuk memberikan masukan terkait dengan persoalan pada siswa dan saling memberikan kritik dan masukan yang sifatnya membangun. Adapun faktor penghambat yaitu, lingkungan keluarga: kebanyakan siswa orang tuanya *broken home* kurangnya perhatian dan didikan dirumah membuat siswa mencari perhatian di sekolah dengan cara berbuat nakal.

## Daftar Pustaka

- Detik.Com. (2022, 7 Juni). Terlibat Tawuran, 6 Pelajar di Sukabumi Diamankan Polisi. Di akses pada 7 Juni 2022, Dari <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6114767/terlibat-tawuran-6-pelajar-di-sukabumi-diamankan-polisi>
- Herdiana, I. (2022, 19 Februari), Jawa Barat Terus Bergelut dengan Masalah Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, Di akses pada 15 Juni 2022, dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/2208/jawa-barat-terus-bergelut-dengan-masalah-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan>
- Databoks. (2022, 27 Januari), KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada tahun 2021, Diakses pada 16 Juni 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>
- Darmiatun, S. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Al-Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1).
- Nurkholik. (2013). pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Raihani. (2011). *A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia*. 9(1), 23–39.
- Ramdhani, M. A. (2014). lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–36.
- Septiana, I. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Di Sekolah Dasar (Studi Kasus di UPT SDN 24 Tumijajar, Tulang Bawang Barat)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Widianto, & Mutmainnah, F. (2022). Strengthening The Value Of Tolerance Through School Culture At SMK Plus May 2 Penguatan Nilai Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMK Plus 2 Mei. *Multidisiplin Madani*, 2, 267–276.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husnadian, A., Ris pawati, Basariah, & Sumardi, L. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Ampera Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6, 208–217.
- Hidayat, dani dwi nur. (2022). Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5)
- Sari, Y. (2013). Peningkatan Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1.
- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan Toleransi dan Peduli sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 23, 15–26.
- peraturan presiden republik indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, 2 (2017).
- Muliati, Zubair, M., & Basariah. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendorong Motivasi Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PPKn (Studi di Lingkungan Tolotangga). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.
- Mulyasa, E. (2010). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2005).
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretaris Jenderal.
- Japar, M., Irawaty, & Dini Nur Fadhillah. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104.
- Rahmawati, Kiki, & Laila, fatmawati. (2020). Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Inovasi Pendidikan*, 293–302.
- Umar Hasyim. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA*.
- Wahjosumidjo. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.